

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
ISLAMIC DIGITAL LEARNING BERLANDASKAN PRINSIP TA'LIM DI SMP
NEGERI 2 PALENGAAN PAMEKASAN**

Ulfatur Riski¹, M. Imamuddin², Islamiatul Jannah³, Ach. Sayyi⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

¹ulfaturizky4@gmail.com, ²mamankzj@gmail.com, ³jislamiatul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of Islamic Religious Education through Islamic Digital Learning grounded in the principle of ta'lim at SMP Negeri 2 Palengaan, Pamekasan. The study employed a qualitative approach with a single-case study design. The participants consisted of the principal, vice principal for curriculum, two Islamic Religious Education teachers, a guidance and counseling teacher, and five students selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and were subsequently analyzed thematically through coding, categorization, theme development, and interpretation. The findings indicate that the transformation of Islamic Religious Education was carried out through the use of videos, digital presentations, online resources, electronic quizzes, and reflective activities that expanded learning access, increased instructional variation, and encouraged student participation. The principle of ta'lim was actualized through the curation of religious sources, systematic delivery of knowledge, reinforcement of the teacher's role as an epistemic guide, and development of students' digital responsibility. Its implementation was supported by school policies, teacher readiness, facilities, and student enthusiasm, but remained constrained by limited internet connectivity, devices, digital competence, and operational guidelines. The study confirms that digital transformation in Islamic Religious Education must sustainably integrate technology, pedagogy, knowledge validity, and digital ethics.

Keywords: Islamic Digital Learning; ta'lim principle; Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Islamic Digital Learning* berlandaskan prinsip *ta'lim* di SMP Negeri 2 Palengaan Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru PAI, guru bimbingan dan konseling, serta lima siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengodean, kategorisasi, pengembangan tema, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI berlangsung melalui pemanfaatan video, presentasi

digital, sumber daring, kuis elektronik, dan aktivitas reflektif yang memperluas akses, meningkatkan variasi pembelajaran, serta mendorong partisipasi siswa. Prinsip *ta'lim* diwujudkan melalui kurasi sumber keagamaan, penyampaian ilmu secara sistematis, penguatan peran guru sebagai pembimbing epistemik, dan pembentukan tanggung jawab digital siswa. Implementasi didukung oleh kebijakan sekolah, kesiapan guru, fasilitas, dan antusiasme siswa, tetapi masih menghadapi keterbatasan jaringan, perangkat, kompetensi digital, dan pedoman operasional. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital PAI harus mengintegrasikan teknologi, pedagogi, validitas ilmu, dan etika digital secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Islamic Digital Learning*; prinsip *ta'lim*; pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara pengetahuan diproduksi, diakses, didiskusikan, dan dievaluasi dalam pendidikan. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, multimodal, kolaboratif, dan melampaui batas ruang kelas. Namun, penggunaan perangkat digital tidak otomatis meningkatkan mutu pembelajaran karena dampaknya bergantung pada kesesuaian pedagogis, pemerataan akses, tata kelola, serta kesiapan guru. Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan platform digital terus diarahkan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi penerapannya tetap membutuhkan desain pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik (Juniarti & Sulastika, 2025; Mena-Guacas dkk., 2025).

Urgensi transformasi tersebut semakin kuat karena kehidupan peserta didik telah menyatu dengan internet. Survei APJII menunjukkan bahwa penetrasi internet Indonesia mencapai 79,5% pada 2024, sedangkan kajian UNICEF menemukan bahwa hampir seluruh anak yang diteliti menggunakan internet dengan rata-rata 5,4 jam per hari. Internet menjadi ruang belajar, komunikasi, hiburan, pembentukan identitas, sekaligus sumber risiko berupa konten tidak pantas, perundungan siber, dan informasi menyesatkan. Sekolah karena itu tidak cukup membatasi penggunaan teknologi, tetapi perlu membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkannya secara kritis, aman, produktif, dan bertanggung jawab (Arum dkk., 2025; Putri, 2025; L. A. Sari dkk., 2026).

Perubahan ekosistem digital membawa konsekuensi langsung terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah, buku teks, dan hafalan berisiko kehilangan relevansi ketika peserta didik terbiasa dengan informasi visual, audiovisual, interaktif, dan serba cepat. Media digital dapat memperkaya sumber belajar, meningkatkan partisipasi, serta menghubungkan materi agama dengan persoalan aktual. Akan tetapi, ruang digital juga dapat menyederhanakan ajaran, memutus pengetahuan dari konteks keilmuan, dan menggeser otoritas guru apabila informasi keagamaan diterima tanpa verifikasi. Karena itu, inovasi digital PAI harus disertai pendampingan epistemik dan etis (Afriansyah dkk., 2026; Afriyanto & Anandari, 2024).

Dalam penelitian ini, *Islamic Digital Learning* dipahami sebagai pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi digital secara terencana untuk memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, memperkaya pengalaman belajar, dan membentuk perilaku digital yang selaras dengan ajaran Islam. Konsep tersebut tidak berhenti pada

penggunaan video, kuis, aplikasi, media sosial, atau *learning management system*, tetapi mencakup integrasi tujuan keagamaan, strategi pedagogis, peran pembimbing guru, serta penguatan karakter peserta didik. Pengembangan *Islamic Mobile Learning* dapat meningkatkan daya tarik dan hasil belajar, sedangkan pengelolaan teknologi PAI tetap membutuhkan infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan pembentukan karakter (Mintasih dkk., 2024; Rijal dkk., 2026; Sayyi, Asmuki, dkk., 2025).

Transformasi digital PAI dengan demikian perlu memiliki landasan pedagogis Islam agar teknologi tidak menjadi tujuan yang berdiri sendiri. Salah satu landasan yang relevan ialah prinsip *ta'lim*, yaitu proses penyampaian ilmu yang benar, utuh, sistematis, dan bermakna. *Ta'lim* tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan pemahaman, spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab pengamalannya. Dalam kerangka ini, sumber digital harus dipilih berdasarkan kebenaran dan otoritasnya, materi disampaikan secara kontekstual, dan peserta didik

diarahkan untuk membangun pemahaman, bukan sekadar mengonsumsi informasi secara cepat (Fajar dkk., 2025; Fithriyah, 2026; Neni dkk., 2024).

Prinsip *ta'lim* juga menegaskan bahwa guru tetap memegang peran sentral sebagai pengarah proses belajar, penjamin ketepatan pengetahuan, dan pembimbing penggunaan teknologi. Digitalisasi tidak seharusnya menggantikan relasi pedagogis antara guru dan peserta didik, melainkan memperluas cara guru memfasilitasi pencarian, pengujian, penghayatan, dan penerapan ilmu. Guru PAI perlu memiliki kompetensi untuk mengkurasi sumber, merancang aktivitas digital, mengembangkan penilaian autentik, serta mencegah plagiarisme, distraksi, dan penerimaan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kesiapan guru dan institusi merupakan syarat penting agar teknologi memperkuat, bukan mengaburkan, tujuan pendidikan Islam (Hariyadi dkk., 2026; S. Sari, 2025).

Pada tingkat sekolah menengah pertama, integrasi *Islamic Digital Learning* dan prinsip *ta'lim* menjadi penting karena peserta didik berada

pada fase pembentukan identitas, penalaran moral, dan kebiasaan bermedia. Pembelajaran PAI perlu memberi ruang kepada mereka untuk menelaah dalil, mendiskusikan masalah kehidupan, menghasilkan karya digital, dan merefleksikan implikasi moral dari tindakan daring. Pendekatan ini dapat mendorong pembelajaran yang aktif dan kontekstual, tetapi tetap menuntut keseimbangan antara inovasi, pengawasan, dan perlindungan peserta didik. Teknologi harus diarahkan untuk memperdalam pemahaman serta tanggung jawab, bukan hanya meningkatkan variasi media atau kesenangan belajar (Masturin, 2024; Puspita dkk., 2025).

Kajian terdahulu telah membahas pengembangan aplikasi PAI, media digital inovatif, manajemen teknologi pembelajaran agama, literasi digital, dan strategi Pendidikan Islam 4.0. Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian masih menempatkan teknologi sebagai media, mengukur efektivitas produk, atau membahas kesiapan institusi secara umum. Belum banyak penelitian empiris yang menjelaskan bagaimana transformasi pembelajaran PAI melalui teknologi

dibangun berdasarkan prinsip *ta'lim*, terutama dalam konteks sekolah menengah pertama negeri. Kesenjangan ini memerlukan kajian yang mempertemukan dimensi teknologi, pedagogi, kebenaran ilmu, peran guru, dan tanggung jawab digital peserta didik (Fithriyah, 2026; Gufron dkk., 2026; Suaidi dkk., 2025; Susanti dkk., 2024; Velly dkk., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis transformasi pembelajaran PAI melalui *Islamic Digital Learning* berlandaskan prinsip *ta'lim* di SMP Negeri 2 Palengaan Pamekasan. Fokus penelitian mencakup bentuk integrasi teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, aktualisasi prinsip *ta'lim* dalam pemilihan sumber serta interaksi pedagogis, perubahan pengalaman belajar peserta didik, dan faktor pendukung maupun penghambat implementasinya. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai pembelajaran PAI digital yang tidak hanya inovatif secara teknologis, tetapi juga akurat secara keilmuan, terarah secara pedagogis, dan bertanggung jawab secara moral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami secara mendalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Islamic Digital Learning* berlandaskan prinsip *ta'lim* di SMP Negeri 2 Palengaan Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, pemaknaan, interaksi pedagogis, dan perubahan praktik pembelajaran yang berlangsung dalam konteks alamiah sekolah. Studi kasus tunggal digunakan karena fenomena yang dikaji dibatasi pada satu satuan pendidikan, meliputi perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, peran guru, pengalaman belajar siswa, serta aktualisasi prinsip *ta'lim*. Desain tersebut memungkinkan penelitian memadukan berbagai sumber bukti untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan komprehensif mengenai transformasi pembelajaran PAI (Creswell & Poth, 2024; Yin, 2017).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan

mereka mengenai kebijakan sekolah, kurikulum, pembelajaran PAI, penggunaan teknologi, serta perilaku digital siswa. Informan awal berjumlah sepuluh orang, terdiri atas Syaiful Bahri, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala sekolah; Moh. Arif, S.Pd. sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum; Muhammad Hafidz, S.Ag. dan Suhartini Ningsih, S.Pd.I. sebagai guru PAI; Cholifatur Rachmawati sebagai guru BK; serta lima siswa yang mengikuti pembelajaran PAI, yaitu LM, AGF, MS, MI, dan MAZ. Identitas siswa disajikan dalam bentuk kode untuk melindungi kerahasiaannya. Kecukupan informan ditentukan berdasarkan kekayaan informasi, kekhususan pengalaman, kualitas dialog, dan relevansinya terhadap fokus penelitian, bukan semata-mata berdasarkan jumlah partisipan (Creswell & Poth, 2024; Lim, 2026).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diarahkan pada kebijakan, dukungan kelembagaan, infrastruktur, serta pengembangan kompetensi guru.

Wawancara dengan guru PAI menggali perencanaan, pemilihan media dan sumber digital, strategi pembelajaran, penilaian, serta integrasi prinsip *ta'lim*. Guru BK memberikan informasi mengenai perilaku, kedisiplinan, keamanan, dan tanggung jawab digital siswa, sedangkan wawancara siswa digunakan untuk memahami pengalaman, partisipasi, manfaat, dan kendala pembelajaran digital. Observasi difokuskan pada penggunaan perangkat dan platform digital, interaksi guru-siswa, kegiatan verifikasi sumber, serta aktivitas pembelajaran. Dokumentasi mencakup kurikulum operasional sekolah, modul ajar, media digital, tugas siswa, instrumen penilaian, dan kebijakan pemanfaatan teknologi (Creswell & Poth, 2024; Yin, 2017).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan berulang. Analisis dimulai dengan mentranskripsikan wawancara secara verbatim, menata catatan observasi dan dokumen, membaca keseluruhan data secara mendalam, memberikan kode awal, mengelompokkan kode, membangun tema, meninjau hubungan antartema, serta menyusun

interpretasi. Pengodean dilakukan secara induktif untuk menangkap pola yang muncul dari data dan secara deduktif dengan menggunakan konsep *Islamic Digital Learning* serta prinsip *ta'lim* sebagai lensa analisis. Tema awal diarahkan pada transformasi perencanaan pembelajaran, penggunaan media digital, otoritas dan kurasi ilmu, perubahan interaksi pedagogis, pengalaman belajar siswa, etika digital, serta faktor pendukung dan penghambat. Tema tidak hanya disusun sebagai rangkuman topik, tetapi dikembangkan menjadi argumentasi interpretatif yang menjelaskan makna transformasi pembelajaran PAI (Braun & Clarke, 2013, 2021; Miles dkk., 2018).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi faktual kepada informan, diskusi sejawat, deskripsi kontekstual yang mendalam, serta penyusunan jejak audit. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga mencatat

keputusan pengodean, perubahan tema, dan proses penafsiran untuk menjaga transparansi analisis. Etika penelitian diterapkan melalui izin institusi, persetujuan sukarela informan, hak untuk mengundurkan diri, perlindungan kerahasiaan, dan penyimpanan data secara aman. Karena sebagian informan merupakan siswa di bawah umur, partisipasi mereka memerlukan persetujuan orang tua atau wali dan persetujuan siswa, serta penyamaran identitas dalam publikasi (Creswell & Poth, 2024; Lincoln & Guba, 1985).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Perencanaan dan Ekosistem Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Palengaan dimulai dari kebijakan sekolah yang mendorong guru menggunakan teknologi secara proporsional. *"Kami mendorong guru memanfaatkan teknologi agar pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa. Namun, teknologi tidak boleh menghilangkan peran guru dalam mengarahkan pengetahuan dan perilaku mereka"* (KS). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

transformasi digital tidak dimaknai sebagai penggantian pembelajaran tatap muka, tetapi sebagai penguatan pengalaman belajar melalui sumber dan aktivitas yang lebih beragam.

Dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi mulai dicantumkan dalam modul ajar PAI melalui penggunaan presentasi digital, video pembelajaran, sumber bacaan daring, dan kuis elektronik. Tujuan pembelajaran tetap mengacu pada capaian kompetensi PAI, sedangkan perangkat digital digunakan untuk mendukung pemahaman materi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, pencantuman teknologi dalam perangkat pembelajaran belum otomatis menandakan transformasi pedagogis. UNESCO dan OECD dalam Ellyatt dan Fithriyah menegaskan bahwa teknologi baru menghasilkan perubahan bermakna ketika dihubungkan dengan tujuan pembelajaran, kompetensi pendidik, kebijakan sekolah, dan sistem evaluasi yang konsisten (Ellyatt, 2022; Fithriyah, 2026).

Dalam hasil wawancara, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa guru diberikan ruang untuk memilih media digital

sesuai materi dan kesiapan siswa. *“Sekolah tidak mewajibkan satu aplikasi tertentu. Guru memilih media yang paling sesuai, tetapi harus mencantumkan tujuan, aktivitas siswa, dan bentuk penilaiannya dalam modul ajar”* (WK). Pernyataan ini memperlihatkan adanya fleksibilitas pedagogis. Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut perlu disertai standar mutu agar pemanfaatan teknologi tidak bergantung sepenuhnya pada kemampuan dan preferensi masing-masing guru.

Hasil observasi pada pembelajaran PAI memperlihatkan bahwa guru membuka pelajaran dengan pertanyaan kontekstual, menampilkan materi melalui perangkat digital, kemudian mengajak siswa memberikan tanggapan. Siswa tidak hanya melihat tayangan, tetapi diminta mencatat gagasan utama dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan pergeseran awal dari pembelajaran berpusat pada penyampaian guru menuju aktivitas yang lebih partisipatif. Kerangka DigCompEdu menegaskan bahwa kompetensi digital guru mencakup kemampuan memilih sumber, merancang aktivitas, mengelola

interaksi, melakukan asesmen, dan mengembangkan kompetensi digital peserta didik (Dang dkk., 2024; Lucas dkk., 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI masih berada pada tahap peralihan dari digitalisasi media menuju digitalisasi pedagogi. Perubahan telah terlihat dalam perencanaan sumber, variasi kegiatan, dan penggunaan asesmen elektronik, tetapi belum sepenuhnya menjadi ekosistem yang terstruktur. Transformasi memerlukan hubungan yang jelas antara kebijakan sekolah, kompetensi guru, infrastruktur, perlindungan siswa, dan evaluasi. Tanpa hubungan tersebut, teknologi berpotensi hanya memperindah penyajian materi tanpa mengubah cara siswa membangun pengetahuan dan mengembangkan tanggung jawab keagamaan (Cohen dkk., 2026; Sahrowi dkk., 2025).

2. Aktualisasi Prinsip *Ta'lim* dalam Islamic Digital Learning

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa teknologi dimanfaatkan untuk menyajikan materi yang membutuhkan ilustrasi, *"....Pada materi tertentu, saya menggunakan video atau gambar*

agar siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret. Setelah itu, materi tetap dijelaskan dan didiskusikan agar mereka tidak hanya menonton" (GPAI-1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media digital ditempatkan sebagai stimulus pembelajaran. Guru tetap memegang peran dalam memberi penjelasan, mengarahkan diskusi, dan menghubungkan tayangan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi bahwa Guru menampilkan tayangan pendek tentang pelanggaran kejujuran dalam kehidupan pelajar, kemudian meminta siswa mengidentifikasi masalah, akibat, dan penyelesaiannya berdasarkan ajaran Islam. Setelah diskusi kelompok, siswa mempresentasikan hasil analisis dan menuliskan refleksi pribadi. Penggunaan teknologi dalam pola tersebut tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mendukung pembelajaran berbasis masalah. Penelitian mengenai media digital PAI juga menunjukkan bahwa efektivitas teknologi ditentukan oleh keterhubungannya dengan aktivitas intelektual dan reflektif siswa (Sayyi,

Mashuri, dkk., 2025; Seituni & Isriyah, 2025).

Dari perspektif siswa, media digital dipersepsikan membantu memperjelas materi dan mengurangi kejenuhan. Dalam wawancara ia menjelaskan bahwa *"....Saya lebih mudah memahami ketika penjelasan guru disertai video dan contoh. Setelah melihat tayangan, kami diminta menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri sehingga tidak hanya menyalin"* (S2). Siswa lain menyampaikan, *"....Kuis digital membuat kami lebih berani menjawab karena hasilnya dapat diketahui langsung, tetapi guru tetap membahas jawaban yang salah"* (S4). Kutipan wawancara tersebut mengindikasikan peningkatan perhatian, partisipasi, dan kesempatan memperoleh umpan balik.

Meskipun demikian, ketertarikan terhadap media digital tidak dapat langsung disamakan dengan peningkatan pemahaman. Tayangan yang menarik dapat menghasilkan perhatian sesaat, tetapi belum tentu mendorong analisis dan penghayatan nilai. Teknologi menjadi transformatif apabila siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menguji informasi, menyusun argumentasi, membuat

karya, dan merefleksikan dampak moral dari tindakan. UNESCO dalam Fithriyah, Rahmawati dkk., dan Sabbah dkk., mengingatkan bahwa bukti mengenai dampak teknologi pendidikan sangat bergantung pada konteks penggunaan, sedangkan penelitian penerimaan pembelajaran digital Islam menunjukkan pentingnya manfaat, kemudahan, dukungan sosial, dan kesiapan pengguna (Fithriyah, 2026; S. Rahmawati dkk., 2025; Sabbah dkk., 2026).

Hasil analisis terhadap dokumen pembelajaran di SMPN 2 Palengaan memperlihatkan tiga bentuk pemanfaatan teknologi, yaitu sebagai sumber informasi, medium interaksi, dan instrumen evaluasi. Sebagai sumber informasi, teknologi menyediakan materi visual dan bacaan tambahan; sebagai medium interaksi, teknologi mendukung diskusi dan penyampaian tugas; sedangkan sebagai instrumen evaluasi, teknologi digunakan untuk kuis dan refleksi. Ketiga fungsi tersebut perlu diintegrasikan secara seimbang. Apabila teknologi hanya digunakan untuk distribusi bahan, pembelajaran tetap bersifat satu arah dan belum mencerminkan transformasi digital yang berpusat

pada aktivitas siswa (Dang dkk., 2024; Lucas dkk., 2021; Sayyi, Asmuki, dkk., 2025).

3. Aktualisasi Prinsip *Ta'lim* dalam Islamic Digital Learning

Prinsip *ta'lim* dalam temuan penelitian terlihat pada upaya guru menjaga kebenaran sumber dan keteraturan penyampaian materi. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam wawancara dengan guru bahwa *"....Siswa boleh mencari penjelasan melalui internet, tetapi sumbernya harus diperiksa. Saya meminta mereka membandingkan dengan buku PAI, Al-Qur'an, hadis, atau situs lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan"* (GPAI-2). Praktik tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap informasi tidak dibiarkan berlangsung tanpa pendampingan. Guru berperan memastikan bahwa informasi digital tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran dan tidak dipahami secara terpotong.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum siswa melakukan pencarian daring, guru menjelaskan kata kunci, batas materi, dan ciri sumber yang dapat dipercaya. Setelah pencarian, siswa diminta

mencatat identitas sumber serta menjelaskan alasan memilihnya. Aktivitas tersebut merepresentasikan *ta'lim* sebagai proses penyampaian dan pengorganisasian ilmu secara sistematis. Dalam pendidikan Islam, pengajaran tidak hanya berhubungan dengan penambahan informasi, tetapi juga dengan pemahaman terhadap makna, tanggung jawab, dan hubungan ilmu dengan kehidupan moral peserta didik (Al-Attas (Syed.), 1991; Huda, 2021; Sayyi, Muslimin, dkk., 2025).

Hasil wawancara dengan guru PAI menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tidak boleh mengurangi ketekunan dan kejujuran siswa. *"....Kemudahan mencari informasi sering membuat siswa ingin langsung menyalin. Karena itu, mereka diminta membaca, menuliskan kembali, dan menyebutkan sumber yang digunakan"* (GPAI-1). Seorang siswa juga menyampaikan dalam wawancara, *"....Guru tidak memperbolehkan kami hanya menyalin jawaban dari internet. Kami harus menjelaskan kembali dan biasanya ditanya alasan dari jawaban tersebut"* (S3). Temuan ini menghubungkan prinsip *ta'lim* dengan

kejujuran akademik dan tanggung jawab belajar.

Aktualisasi *ta'lim* memperlihatkan bahwa guru tetap menjadi mediator epistemik dalam lingkungan digital. Teknologi dapat menyediakan informasi dalam jumlah besar, tetapi tidak menentukan secara otomatis keakuratan, kedalaman, dan kesesuaian materi bagi siswa. Kompetensi guru karena itu tidak cukup berupa kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi meliputi kurasi sumber, desain aktivitas, umpan balik, perlindungan data, serta pengembangan literasi kritis siswa. Kerangka DigCompEdu dan kajian kompetensi digital guru PAI sama-sama menekankan keterpaduan antara kemampuan teknis, pedagogis, dan tanggung jawab profesional (Dang dkk., 2024; Lucas dkk., 2021; S.h dkk., 2024).

Guru BK dalam wawancara menambahkan dimensi etika dan pengendalian diri.*Teknologi membantu pembelajaran, tetapi siswa perlu dibimbing mengenai waktu penggunaan, pilihan konten, cara berkomunikasi, dan tanggung jawab terhadap jejak digital*" (GBK). Prinsip *ta'lim* dengan demikian tidak hanya mengatur isi yang dipelajari, tetapi

juga cara siswa memperoleh dan menggunakan ilmu. *Islamic Digital Learning* harus membentuk peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara kritis, jujur, santun, dan bertanggung jawab, bukan hanya peserta didik yang terampil mengakses aplikasi (Cohen dkk., 2026; Fithriyah, 2023; Sayyi dkk., 2023).

4. Dampak, Faktor Pendukung, Hambatan, dan Arah Penguatan

Pembelajaran digital memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh siswa dalam wawancara bahwa *"....Pembelajaran terasa lebih mudah ketika ada gambar, video, dan kuis. Kami juga lebih sering berdiskusi karena guru meminta kami memberikan tanggapan terhadap materi yang ditampilkan"* (S1). Siswa lain menyatakan, bahwa *"....Kesulitannya muncul ketika jaringan lambat atau perangkat tidak dapat digunakan. Pada kondisi itu, kegiatan harus dilakukan bersama-sama"* (S5). Temuan ini menggambarkan manfaat sekaligus keterbatasan teknis yang

memengaruhi kelancaran pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat ketika teknologi disertai pertanyaan, diskusi, dan tugas yang terarah. Namun, beberapa siswa tampak lebih fokus pada perangkat daripada substansi materi ketika aturan aktivitas belum dijelaskan secara tegas. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menghasilkan keterlibatan sekaligus distraksi. Dampaknya ditentukan oleh kemampuan guru mengelola kelas, menetapkan tujuan, membatasi penggunaan perangkat, dan mengarahkan perhatian siswa. UNESCO dan OECD dalam Ellyatt, Fithriyah, Ismail dkk., dan Rofiqi dkk., menekankan bahwa teknologi harus didukung tata kelola serta desain pedagogis agar manfaatnya tidak dikalahkan oleh risiko penggunaan yang tidak terarah (Ellyatt, 2022; Fithriyah, 2026; Ismail dkk., 2025; Rofiqi dkk., 2026).

Faktor pendukung utama dalam temuan Penelitian ini adalah mencakup komitmen pimpinan, kesiapan guru, fasilitas sekolah, dan antusiasme siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa “.....Sekolah

mendukung penggunaan teknologi, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan fasilitas dan kebutuhan pembelajaran. Kami juga mendorong guru saling berbagi pengalaman mengenai media yang efektif” (KS). Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kualitas jaringan, keterbatasan perangkat, variasi kompetensi digital, dan waktu persiapan bahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi tidak dapat dibebankan kepada guru PAI seorang diri, tetapi membutuhkan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Hasil studi dokumen pembelajaran dan sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki aturan umum mengenai penggunaan perangkat, tetapi belum terdapat pedoman khusus *Islamic Digital Learning*. Pedoman tersebut diperlukan untuk mengatur pemilihan sumber keagamaan, keamanan digital, perlindungan data, kejujuran akademik, penggunaan aplikasi, dan evaluasi pembelajaran. OECD menempatkan kebijakan, kapasitas manusia, infrastruktur, koordinasi, dan perlindungan pengguna sebagai unsur ekosistem pendidikan digital. Kerangka DigCompEdu juga

menegaskan perlunya dukungan organisasi agar pengembangan kompetensi guru tidak hanya mengandalkan inisiatif pribadi (Cohen dkk., 2026; R. K. N. Rahmawati & Fithriyah, 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil Penelitian di atas, transformasi pembelajaran PAI melalui *Islamic Digital Learning* berlandaskan prinsip *ta'lim* dapat dirumuskan melalui empat komponen: integrasi teknologi dalam desain pedagogis, kurasi dan validasi sumber keagamaan, keterlibatan aktif siswa, serta pembentukan etika digital. Teknologi menyediakan akses dan interaktivitas; guru mengarahkan ketepatan dan makna ilmu; siswa membangun pengetahuan melalui eksplorasi serta refleksi; sedangkan sekolah menyediakan kebijakan dan ekosistem pendukung. Model tersebut menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI tidak diukur dari banyaknya aplikasi, melainkan dari perubahan kualitas belajar dan tanggung jawab siswa (Afriansyah dkk., 2026; S. Rahmawati dkk., 2025).

D. Kesimpulan

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Islamic Digital Learning* di SMP Negeri

2 Palengaan Pamekasan berlangsung melalui integrasi teknologi digital dalam perencanaan, penyajian materi, aktivitas belajar, dan evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan video, presentasi digital, sumber daring, serta kuis elektronik memperluas akses belajar, meningkatkan variasi pembelajaran, dan membuka ruang partisipasi siswa. Meskipun demikian, transformasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan perangkat, tetapi oleh kemampuan guru menghubungkan teknologi dengan tujuan pembelajaran, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah keagamaan secara kontekstual.

Prinsip *ta'lim* menjadi landasan penting dalam menjaga kebenaran sumber, keteraturan penyampaian ilmu, peran pedagogis guru, dan tanggung jawab digital siswa. Guru tetap berperan sebagai kurator, penafsir, serta pembimbing dalam menghadapi informasi keagamaan di ruang digital. Implementasinya didukung oleh kebijakan sekolah, kesiapan guru, fasilitas, dan antusiasme siswa, tetapi masih menghadapi keterbatasan jaringan, perangkat, kompetensi digital, dan pedoman operasional. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat

pelatihan guru, infrastruktur, literasi sumber, etika digital, supervisi, dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, W. B. P., Chikmiah, N., & Faizin, M. (2026). Transforming the Role of Islamic Education Teachers: A Study of Learning Resources in the Digital Era, Analysis of 21st Century Skills. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 493–507. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.3578>
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Al-Attas (Syed.), M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arum, D. N. S., Masrif, M., Ismiyati, A., Sumarah, S., Pengge, N. M., & Wahyuni, L. N. (2025). Strengthening Application-Based Digital Health Literacy in The Prevention and Management of Stunting among Mothers with Children Under Five Years of Age. *Jurnal Bidan Cerdas*, 7(2), 248–258. <https://doi.org/10.33860/jbc.v7i2.4194>
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. SAGE.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.
- Cohen, F., Hummel, T. G., & Anders, Y. (2026). Educators' Beliefs and Motivational Orientations as Predictors of ICT Use in Early Childhood Education. *Behavioral Sciences*, 16(7), 1219. <https://doi.org/10.3390/bs16071219>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dang, T. D., Phan, T. T., Vu, T. N. Q., La, T. D., & Pham, V. K. (2024). Digital competence of lecturers and its impact on student learning value in higher education. *Heliyon*, 10(17), e37318. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37318>
- Ellyatt, W. (2022). Education for Human Flourishing—A New Conceptual Framework for Promoting Ecosystemic Wellbeing in Schools. *Challenges*, 13(2), 1–23. <https://ideas.repec.org/a/gam/jchals/v13y2022i2p58-d967812.html>
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15–20.

- <https://ejournalisse.com/index.php/isse/article/view/150>
- Fithriyah, I. (2023). Installation of Religious Moderation Values in Multi Ethnic And Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan Village. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 198–217. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7350>
- Fithriyah, I. (2026). THE APPLICATION OF SPIRITUAL VALUES IN A COGNITIVE FRAMEWORK FOR COPING WITH STUDENTS' ACADEMIC STRESS. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i2.1590>
- Gufron, N. I., Ulfitriyah, H., Syah, M. N. A., & Yulianti, E. R. (2026). Development Of Ict-Based Islamic Religious Education Media In Addressing The Relevance Crisis Of Learning In The Digital Era. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1005–1015. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i1.1092>
- Hariyadi, M., Achmad, U. F., & Aufa, A. A. (2026). IMPLICATIONS OF DIGITALIZATION OF EDUCATION ON THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER AND STUDENTS BETWEEN HUMANIZATION AND DEHUMANIZATION. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 231–239. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54562>
- Huda, M. (2021). Islamic Philosophy and Ethics of Education: Al-Zarnūjī's Concept of Ta'zīm in his Ta'lim al-Muta'allim. *Ulumuna*, 25(2), 399–421. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i2.464>
- Ismail, I., Takwil, M., Sayuti, A. F., Ridho, A., Sayyi, A., & Fauzi, A. (2025). THE SYNTHESIS OF TURATH AND MODERN INSTRUCTIONAL DESIGN: ENHANCING FIQH AL-MAWARITH MASTERY AT MAKTAB NUBDZAT AL-BAYAN. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 425–439. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.11625>
- Juniarti, A., & Sulastika, R. (2025). Transformasi Pembelajaran dengan Teknologi Digital. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 594–608. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.956>
- Lim, W. M. (2026). Sample Size in Qualitative Research: Moving from Data Saturation to Theoretical Saturation. *Journal of Global Marketing*, 39(2), 224–234. <https://doi.org/10.1080/08911762.2025.2590757>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Lucas, M., Bem-Haja, P., Siddiq, F., Moreira, A., & Redecker, C. (2021). The relation between in-service teachers' digital competence and personal and contextual factors: What matters most? *Computers & Education*, 160, 104052. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104052>
- Masturin, M. (2024). The Power of Two Learning Strategy in Islamic Religious Education Material Shaping Character

- Student. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 250–269.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>
- Mena-Guacas, A. F., López-Catalán, L., Bernal-Bravo, C., & Ballesteros-Regaña, C. (2025). Educational Transformation Through Emerging Technologies: Critical Review of Scientific Impact on Learning. *Education Sciences*, 15(3), 368.
<https://doi.org/10.3390/educsci15030368>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Neni, N., Handayani, S., & Basori, B. (2024). INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING STRATEGIES IN THE DISRUPTION ERA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(03).
<https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.8784>
- Puspita, S. D., Febriana, L., Rifa'i, R., & Amin, S. (2025). Digitalization of Islamic Religious Education Practices in Junior High Schools. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 24(2), 212–224.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v24i2.9445>
- Putri, N. D. N. (2025). Pengguna Internet di Indonesia: Tren, Tantangan, dan Peluang di Era Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(8), 604–608.
<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11648>
- Rahmawati, R. K. N., & Fithriyah, I. (2026). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA DI SDN 1 BUJUR TENGAH, PAMEKASAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20–35.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41166>
- Rahmawati, S., Prestridge, S., Abdullah, A. G., & Widiaty, I. (2025). Unpacking the digital competence challenge in vocational education: A case from Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101803.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101803>
- Rijal, F., Hanum, R. H., Zaskya, M., & Maisura. (2026). Technology-Based Islamic Religious Education Learning Innovation. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 393–403.
<https://doi.org/10.22373/cb2kar44>
- Rofiqi, Muin, A., Bahri, R., Rosyid, Moh. Z., Rahman, H., & Sayyi, Ach. (2026). Islamic feminism in global context: Negotiating

- gender justice and religious authority in Indonesian higher education institutions. *Journal of Gender Studies*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09589236.2026.2655827>
- Sabbah, L., El Chidiac, F., & Safa, N. (2026). Navigating digitally mediated educational environments in crisis situations through an adapted Cultural-Historical Activity Theory framework. *Discover Education*, 5(1), 485. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01589-5>
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>
- Sari, L. A., Susilawati, E., & Diniyati, D. (2026). Development of an Android-Based Mobile Application and Digital Book through the ADDIE Model for Early Detection and Stunting Prevention Education. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 9(2), 305–315. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i2.8609>
- Sari, S. (2025). KONSEP TA'LIM DALAM AL-QUR-AN DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–36. <https://doi.org/10.32923/tarbaw.v12i1.5094>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). *Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives* | *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/4020>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Seituni, S., & Isriyah, M. (2025). REVITALIZATION OF DIGITAL PAI MEDIA: TECHNOLOGICAL LITERACY, TEACHERS' SOCIAL PRESENCE, AND STUDENTS' MOTIVATION

- FOR PARTICIPATION. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 927–948. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8617>
- S.h, S. M., Sayyi, A., Nirmala, M. N. M., & Elango, S. (2024). Transformation of Environmental Education in Pesantren: Integration of Islamic Values and STEAM Approach. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(2), 254–268. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.684>
- Suaidi, S., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Technology-Based Digitalization of Islamic Religious Education: Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 10.21070/halaqa.v9i2.1734-10.21070/halaqa.v9i2.1734. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Velly, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). Islamic Education 4.0: Rethinking Moral and Religious Learning for a Socially Conscious Generation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 39–62. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46161>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.